

Analisis kesediaan membayar (*willingness to pay*) pengunjung Desa Wisata Among Kisma Lumbung Mataraman Bendung Semin Gunungkidul

Trianingsih Trianingsih^{1*}, Agus Widarjono²

¹Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Gunungkidul, Yogyakarta, Indonesia

²Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author: tria.annie@gmail.com

JEL Classification Code:

D12, Q26, Z32

Kata kunci:

Desa Wisata; Willingness to Pay;
Contingent Valuation Method;
Gunung Kidul

Email penulis:

agus.widarjono@uui.ac.id

DOI:

10.20885/JKEK.vol5.iss1.art9

Abstract

Purpose – This study analyzes visitors' Willingness to Pay (WTP) at Among Kisma Tourism Village, Lumbung Mataraman, Bendung Semin, Gunungkidul.

Methods – This study used the Contingent Valuation Method (CVM) and logit regression applied to 92 purposively selected respondents. USG (Urgency, Seriousness, Growth) analysis was used to determine policy priorities in management.

Findings – The results of this study indicate that age and education significantly positively influence WTP, while income significantly negatively influences it. Tourism costs and visit frequency have no significant impact.

Implication – Findings provide guidance for policymakers and managers in developing sustainable, community-based tourism strategies.

Originality – This research integrates CVM, logit regression, and USG analysis to link economic valuation with local wisdom-based tourism, offering a practical model for sustaining agro-educational tourism villages.

Abstrak

Tujuan – Penelitian ini menganalisis kesediaan membayar (*Willingness to Pay*/WTP) pengunjung Desa Wisata Among Kisma, Lumbung Mataraman, Bendung Semin, Gunungkidul.

Metode – Penelitian ini menggunakan *Contingent Valuation Method* (CVM) dan regresi logit yang diterapkan pada 92 responden yang dipilih secara purposive. Analisis USG (*Urgency, Seriousness, Growth*) digunakan untuk menentukan prioritas kebijakan dalam pengelolaan.

Temuan – Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia dan pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap WTP, sedangkan pendapatan berpengaruh negatif signifikan, sementara biaya wisata dan frekuensi kunjungan tidak berpengaruh signifikan.

Implikasi – Hasil penelitian memberikan arahan bagi pemerintah dan pengelola dalam merancang strategi wisata berkelanjutan berbasis masyarakat.

Orisinalitas – Penelitian ini mengintegrasikan CVM, regresi logit, dan analisis USG untuk menghubungkan valuasi ekonomi dengan pariwisata berbasis kearifan lokal, sehingga menghasilkan model praktis bagi keberlanjutan desa wisata agroedukatif.

Pendahuluan

Pembangunan agribisnis tidak hanya diwujudkan melalui pembangunan fisik, tetapi juga melalui peningkatan kapasitas daerah dalam mengelola potensi lokal, terutama di sektor ketahanan pangan. Ketahanan pangan menjadi isu strategis karena menentukan kemandirian suatu wilayah dalam memenuhi kebutuhan pangan. Suatu daerah dikatakan mencapai ketahanan pangan apabila mampu

memproduksi pangan secara mandiri, bukan hanya pangan pokok, namun juga bahan pangan untuk lauk dan sayur. Pemerintah Indonesia menempatkan ketersediaan pangan sebagai prioritas utama, sejalan dengan pandangan bahwa sektor pertanian merupakan penyedia utama kebutuhan pangan masyarakat (Lundang & Firlianty, 2021). Pengalaman negara maju menegaskan bahwa stabilitas pasokan pangan merupakan elemen penting dalam pembangunan ekonomi, sehingga pemerintah menegaskan bahwa penyediaan pangan pokok merupakan kebutuhan dasar yang wajib dipenuhi untuk menjamin pemenuhan kebutuhan masyarakat (Sofianto, 2020).

Tantangan ketahanan pangan ke depan adalah meningkatkan diversifikasi konsumsi pangan, karena masyarakat masih berfokus pada padi-padian. Untuk menjawab tantangan tersebut, Pemerintah DIY menginisiasi program Lumbung Mataraman, yaitu upaya memanfaatkan pekarangan untuk budidaya dan diversifikasi pangan berbasis kearifan lokal. Rustamaji, Direktur Pengabdian kepada Masyarakat UGM, menegaskan bahwa Lumbung Mataraman merupakan upaya untuk mengedukasi warga agar memanfaatkan pekarangan melalui budidaya dan diversifikasi konsumsi pangan, sekaligus melestarikan pola ketahanan pangan yang telah berlangsung sejak abad ke-17 pada masa Sultan Agung. Filosofi “*nandur opo sing dipangan, mangan opo sing ditandur*” menjadi dasar model ketahanan pangan tersebut.

Implementasi program ini di Kabupaten Gunungkidul diwujudkan melalui Lumbung Mataraman Bendung Semin, yang dibangun di atas lahan Tanah Kas Desa seluas 1,5 hektar. Kawasan ini awalnya berfungsi sebagai miniatur wahana belajar pertanian se-Kalurahan Bendung, namun berkembang menjadi kawasan agroeduwisata terpadu. Berbagai komoditas lokal dibudidayakan, termasuk hortikultura, umbi-umbian, dan peternakan kambing, serta mendapatkan dukungan UMKM seperti olahan labu dan pupuk organik Guano Nutriplus. Pengelolaan dilakukan oleh Gapoktan dari sembilan padukuhan dan diperkuat oleh 10 Kelompok Wanita Tani yang memanfaatkan pekarangan sebagai lahan produktif multiguna.

Perkembangan kawasan ini mendorong Kalurahan Bendung untuk membangun Desa Wisata Among Kisma, yang dimaknai sebagai wujud kebersamaan antara pemerintah kalurahan dan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan melalui pariwisata. Keunggulan kawasan meliputi aktivitas pertanian, peternakan, budaya, dan kuliner lokal, serta suasana pedesaan yang autentik. Sejak diluncurkan pada akhir 2022, ribuan wisatawan telah berkunjung, menunjukkan bahwa perkembangan kunjungan stabil dan memberikan peluang besar bagi pengembangan kawasan.

Tabel 1. Rekapitulasi jumlah pengunjung Desa Wisata Among Kisma

No	Tahun	Bulan	Jumlah Pengunjung
1	2022	November	1260
2		Desember	470
3		Januari	385
4		Februari	527
5		Maret	184
6		April	0
7	2023	Mei	317
8		Juni	405
9		Juli	374
10		Agustus	225
11		September	145
12		Oktober	277
13		November	787
14		Desember	811
15	2024	Januari	105
16		Februari	15
17		Maret	80
18		April	71
19		Mei	85
20		Juni	56
21		Juli	299
22		Agustus	446

Sumber: Desa Wisata Among Kisma

Desa Wisata Among Kisma menyediakan beragam paket edukasi seperti hidroponik, biosaka, perangkat alat buah, kuliner tradisional, hingga kelas bercocok tanam untuk pelajar. Namun, pengelolaan kawasan wisata memerlukan biaya yang cukup besar, sehingga partisipasi finansial wisatawan menjadi penting. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa pengelolaan suatu kawasan wisata memerlukan biaya yang cukup banyak sehingga diperlukan adanya partisipasi semua pihak, terutama wisatawan (Medida & Purnomo, 2021).

Mengingat pentingnya Desa Wisata Among Kisma Lumbung Mataraman Bendung Semin Gunungkidul, penelitian tentang desa wisata ini menjadi sangat penting untuk meningkatkan pendapatan daerah (Devi et al., 2021; Devi et al., 2023) sekaligus mengurangi ketergantungan pada transfer dana desa dari pemerintah pusat (Zaen & Perdana, 2025). Namun, belum banyak penelitian yang menganalisis kemampuan membayar wisatawan dengan pendekatan *Willingness to Pay* (WTP) dalam kasus Desa Wisata Among Kisma Lumbung Mataraman Bendung Semin Gunungkidul. Beberapa penelitian telah melakukan penelitian dalam kasus wisata di gunung kidul seperti Gua Pindul (Rozaq, 2025) dan Pantai Ngobran (Zain et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis *Willingness to Pay* (WTP) wisatawan menggunakan *metode Contingent Valuation Method* (CVM). Pendekatan CVM merupakan salah satu metode valuasi ekonomi yang penting untuk mengestimasi nilai suatu barang atau jasa yang tidak memiliki harga pasar yang mencerminkan nilai ekonominya secara utuh. Harga tiket yang diberlakukan sering kali belum mencerminkan nilai manfaat yang dirasakan oleh wisatawan dalam konteks wisata Desa Wisata Among Kisma. Oleh karena itu, CVM menjadi pendekatan yang relevan untuk mengetahui besarnya kesediaan wisatawan membayar (*Willingness to Pay/WTP*) terhadap peningkatan kualitas layanan, konservasi lingkungan, maupun pengembangan fasilitas wisata (Jurado-Rivas & Sánchez-Rivero, 2019); (Tianyu & Meng, 2020). Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan mengukur nilai WTP pengunjung, mengidentifikasi faktor yang memengaruhi WTP, serta memberikan rekomendasi strategi pengembangan Desa Wisata Among Kisma agar lebih efisien, berkelanjutan, dan sesuai preferensi wisatawan.

Dalam konteks Desa Wisata Among Kisma, pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi WTP menjadi penting untuk merumuskan kebijakan harga dan strategi pengelolaan wisata yang berkeadilan dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kesediaan membayar pengunjung, serta menentukan prioritas kebijakan pengembangan desa wisata berbasis hasil analisis WTP dan metode USG (*Urgency, Seriousness, Growth*). Hasilnya diharapkan dapat memberikan rekomendasi empiris bagi pengelola desa wisata dan pemerintah daerah dalam meningkatkan keberlanjutan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat lokal.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan analisis deskriptif menggunakan metode valuasi ekonomi *Contingent Valuation Method* (CVM) dan analisis inferensial menggunakan regresi logit. Penelitian ini juga menggunakan analisis kualitatif serta analisis USG (*Urgency, Seriousness, Growth*). Populasi sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejumlah 92 responden, yang diperoleh berdasarkan perhitungan menggunakan metode Slovin. Pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik *accidental sampling* dengan objek penelitian berupa para pengunjung Desa Wisata Among Kisma Lumbung Mataraman Bendung Semin. Adapun pemilihan sampel disesuaikan dengan jenis paket wisata yang ditawarkan. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada responden.

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen sebagai variabel terikat dan variabel independen sebagai variabel bebas. Variabel terikat adalah *Willingness to Pay* (WTP) atau kesediaan membayar yang dapat diartikan sebagai jumlah maksimum yang rela dikeluarkan seseorang untuk memperoleh manfaat tertentu ataupun menghindari kerugian, misalnya akibat polusi atau kerusakan lingkungan (Pertiwi et al., 2022).

Sedangkan variabel independennya adalah pendapatan, pendidikan, tingkat usia, biaya wisata dan frekuensi kunjungan. Pendapatan (INC) adalah rata-rata pendapatan per kapita selama sebulan yang diterima responden. Tingkat Pendidikan (EDU) adalah lama pendidikan terakhir yang telah

ditempuh hingga penelitian ini dilaksanakan. Tingkat Usia (AGE) adalah umur responden sejak lahir hingga penelitian ini dilaksanakan. Biaya Wisata (BW) adalah total pengeluaran yang dikeluarkan pengunjung untuk mendukung aktivitas wisata. Frekuensi Kunjungan (FK) menggambarkan intensitas kunjungan wisatawan, baik yang menginap maupun tidak, yang dihitung berdasarkan jumlah kedatangan mereka ke Desa Wisata Among Kisma Lumbung Mataraman Bendung Semin.

Untuk menganalisis *willingness to pay* pengunjung Desa Wisata Among Kisma Lumbung Mataraman Bendung Semin dapat diformulasikan dalam persamaan berikut (Susilowati et al., 2020; Sudrajat et al., 2021):

$$WTP = \beta_0 + \beta_1 Inc + \beta_2 Edu + \beta_3 BR + \beta_4 FK + \beta_5 Age + e \quad (1)$$

Di mana WTP adalah Willingness to Pay, β_0 adalah Intersep, $\beta_1 - \beta_5$ adalah Koefisien regresi, Inc adalah Pendapatan, Edu adalah Tingkat Pendidikan, Age adalah Usia, BW adalah Total Biaya Wisata, FK adalah Frekuensi Kunjungan dan e adalah Error Term.

Metode *Contingent Valuation Method* (CVM)

Penelitian ini menggunakan *Contingent Valuation Method* (CVM) untuk mengetahui tingkat kesiediaan maksimum responden untuk membayar, sekaligus memberikan gambaran yang jelas tentang objek yang dinilai kepada penerima manfaat. Pendekatan yang digunakan dalam menghitung CVW adalah pendekatan *open-ended question*, mengikuti penelitian sebelumnya (Durán-Román et al., 2021; Deristani & Hidayat, 2022). Adapun Estimasi nilai rata-rata *willingness to pay* dirumuskan sebagai berikut:

$$(EWTP) = \frac{\sum_{i=1}^n WTP_i}{n} \quad (2)$$

Dimana EWTP adalah dugaan rata-rata WTP, W_i adalah nilai WTP ke- i , n adalah jumlah responden, dan i adalah responden ke- i yang bersedia membayar ($i=1,2,\dots,n$)

Analisis Regresi Logit

Dalam penelitian ini, model regresi logit digunakan untuk menganalisis peluang responden bersedia atau tidak bersedia membayar terkait perbaikan lingkungan di Desa Wisata Among Kisma Lumbung Mataraman Bendung Semin, dengan beberapa variabel yang diduga memengaruhinya. Bentuk model logistik yang akan digunakan adalah (Fikri & Rahmini, 2020; Hasballah et al., 2021):

$$L_i = \beta_0 + \beta_1 Inc + \beta_2 Edu + \beta_3 BR + \beta_4 FK + \beta_5 Age + e \quad (3)$$

Di mana L_i adalah kesiediaan pengunjung untuk membayar lebih demi pengembangan Desa Wisata Among Kisma Lumbung, dengan nilai bersedia membayar lebih 1 dan tidak bersedia membayar lebih 0. β_0 adalah Intersep, $\beta_1 - \beta_5$ adalah Koefisien regresi, Inc adalah Pendapatan, Edu adalah Tingkat Pendidikan, Age adalah Usia, BW adalah Total Biaya Wisata, FK adalah Frekuensi Kunjungan, dan e adalah Error Term.

Uji *Likelihood Ratio* (LR)

Uji *Likelihood Ratio* (LR) digunakan untuk mengukur apakah seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi uji ini ditentukan melalui p-value yang dihasilkan dari perhitungan statistik LR, dengan perumusan hipotesis sebagai berikut:

H0: Secara bersama-sama, variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

H1: Secara bersama-sama, variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

McFadden *R-Squared*

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Pada regresi logistik, indikator yang digunakan adalah

McFadden R-squared, yang menunjukkan tingkat kecocokan model. Nilai McFadden R-squared berada pada rentang 0–1, dan semakin mendekati 1 berarti model semakin mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen.

Uji Signifikansi dengan Uji Z

Uji z digunakan untuk menilai apakah variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Penentuan penerimaan atau penolakan H_0 didasarkan pada nilai statistik z yang diperoleh dari hasil perhitungan data.

Uji Ketepatan Klasifikasi

Uji ketepatan klasifikasi dalam penelitian ini adalah uji klasifikasi 2×2 (Classification Table) yang digunakan untuk menilai kesesuaian prediksi model dengan data aktual. Ketepatan model terlihat dari banyaknya data yang berada pada diagonal tabel, karena posisi tersebut menunjukkan prediksi yang benar. Semakin banyak data yang berada di luar diagonal, semakin rendah akurasi model. Dengan demikian, uji klasifikasi 2×2 menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kualitas prediksi suatu model statistik.

Analisis USG (*Urgency, Seriousness, Growth*)

Metode USG adalah teknik skoring untuk menentukan prioritas masalah berdasarkan tiga aspek: *Urgency, Seriousness, dan Growth*. Setiap isu dinilai dari tingkat urgensi penanganannya, tingkat keseriusannya, serta potensi perkembangannya bila tidak diintervensi. Setelah masing-masing aspek diberi skor 1–5, nilai total dihitung dan masalah dengan skor tertinggi ditetapkan sebagai prioritas utama. Dengan demikian, metode USG membantu mengidentifikasi isu yang paling penting dan mendesak untuk ditangani dalam konteks pengembangan Desa Wisata Among Kisma Lumbung Mataraman Bendung Semin Gunungkidul. Dalam penelitian ini pihak yang diminta keterangan dalam analisis USG adalah pengunjung/wisatawan sebanyak 92 orang, wawancara dengan pihak pengelola yaitu lurah, perangkat kalurahan, pengurus Desa Wisata Among Kisma sebanyak 10 orang dan dari masyarakat yaitu pengelola parkir, pelaku UMKM, pelaku seni, pelaku kelompok tani sebanyak 10 orang.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh 92 responden, diperoleh hasil karakteristik responden berdasarkan kondisi sosial demografi seperti disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan data pada Tabel 2, mayoritas responden Desa Wisata Among Kisma Lumbung Mataraman Bendung Semin adalah laki-laki dengan persentase 86%, sedangkan perempuan sejumlah 14%. Hasil penelitian menunjukkan kategori usia yang bervariasi, mulai dari 20 tahun hingga 80 tahun. Jumlah pengunjung usia 51 sampai dengan 60 tahun lebih banyak dibandingkan dengan kelompok usia lainnya, yaitu sebanyak 31.52%. Hasil penelitian dengan variabel pendapatan menunjukkan bahwa pengunjung dengan pendapatan Rp. 1.000.001 - Rp. 2.000.000 paling banyak dibandingkan dengan rentang pendapatan lainnya, yaitu sebesar 39.13%.

Berdasarkan karakteristik responden berdasarkan jenjang pendidikan, diketahui bahwa mayoritas responden berpendidikan SMA/SMK dengan jumlah 48 orang atau sekitar 52.17%. Selanjutnya, responden berpendidikan S1 tercatat sebanyak 15 orang atau 16.30%, diikuti oleh lulusan SD sebanyak 13 orang atau 13.13%, serta lulusan SMP sebanyak 7 orang atau 7.61%. Adapun persentase terendah berasal dari responden dengan pendidikan S2, yaitu hanya 1 orang (1.09%).

Desa Wisata Among Kisma Lumbung Mataraman Bendung Semin menyediakan berbagai pilihan paket wisata. Sesuai dengan konsep Lumbung Mataraman, yaitu agroeduwisata, paket wisata unggulan yang paling banyak diminati pengunjung adalah pelatihan pertanian dan peternakan. Hal ini linier dengan hasil penelitian berdasarkan karakteristik jenis pekerjaan pengunjung yang sebagian besar adalah petani, peternak dengan persentase 43.48%.

Tabel 2. Karakteristik Sosial Demografi Responden

Variabel	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	79 orang	86 %
Perempuan	13 orang	14 %
Usia		
<30 tahun	9 orang	9.78 %
31-50 tahun	6 orang	31.52 %
>50	23 orang	58.7 %
Pendapatan Perbulan		
> Rp 1 juta	5 orang	9.78 %
Rp 1 juta – 3 juta	25 orang	54.35 %
> Rp. 3 juta	12 orang	13.04 %
Tingkat Pendidikan		
SD	13 orang	14.13 %
SMP	7 orang	7.61 %
SMA/SMK	48 orang	52.17 %
D2 dan D3	8 orang	8.70 %
S1	15 orang	16.30 %
S2	1 orang	1.09 %
Jenis Pekerjaan		
Buruh	18 orang	19.57 %
Ibu Rumah Tangga	2 orang	2.17 %
Petani, Peternak	40 orang	43.48 %
PNS, Pensiunan	11 orang	11.96 %
Guru	3 orang	3.26 %
Perangkat Desa	5 orang	5.43 %
Pegawai Swasta	7 orang	7.61 %
Wiraswasta	6 orang	6.52 %

Hasil penelitian dengan karakteristik frekuensi kunjungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Karakteristik Frekuensi Kunjungan

Jumlah Kunjungan	Frekuensi	Persentase
1 kali	71 orang	77.17 %
2 kali	18 orang	19.57 %
3 kali	2 orang	2.17 %
5 kali	1 orang	1.09 %

Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 71 orang (77.17%), telah mengunjungi objek wisata 1 kali. Sementara itu, responden yang pernah berkunjung 2 kali tercatat sebanyak 18 orang (19.57%). Adapun yang berkunjung 3 kali berjumlah 2 orang (2.17%), dan hanya 1 responden (1.09%) yang telah melakukan kunjungan sebanyak 5 kali.

Karakteristik responden terkait besaran kesiadaan membayar (*Willingness to Pay*) dapat diperhatikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Persentase *willingness to pay*

WTP	Frekuensi	Presentase
Bersedia	57	61.96 %
Tidak bersedia	35	38.04 %
Total	92	100 %

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa 61.96% pengunjung bersedia membayar untuk mendukung peningkatan kualitas di lokasi wisata. Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai kesiadaan pengunjung untuk meningkatkan kualitas Desa Wisata Among Kisma Lumbung Mataraman Bendung Semin Gunungkidul cukup beragam. Dalam menentukan nilai WTP, pengunjung mengisikan harga Rp 5.000,00, Rp 10.000,00, Rp 50.000,00,

Rp 65.000,00, Rp 90.000,00, dan Rp 100.000,00. Data distribusi kesediaan membayar pengunjung dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Perhitungan nilai WTP

NO (i)	WTP (w)	Jumlah Responden (n)	Total (wn)
1	Rp 5.000	43	215.000
2	Rp 10.000	5	50.000
3	Rp 50.000	2	100.000
4	Rp 65.000	4	260.000
5	Rp 90.000	2	180.000
6	Rp 100.000	1	100.000
Total (Σ)		57	905.000
Rata-rata			15.877

Dari hasil jawaban 57 responden yang bersedia membayar dalam tabel di atas diketahui bahwa nilai WTP terendah yang ingin dibayarkan pengunjung adalah sebesar Rp5.000,00. Dan nilai WTP tertinggi adalah sebesar Rp 100.000,00. Dari hasil olah data tersebut diperoleh nilai rata-rata WTP pengunjung sebesar Rp 15.877,00. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan wisatawan untuk mendukung peningkatan kualitas di lokasi wisata Among Kisma Lumbung Mataraman Bendung Semin sebesar Rp 16.000.

Analisis regresi logit digunakan dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh usia, pendidikan, pendapatan, biaya rekreasi, dan frekuensi kunjungan terhadap variabel dependen. Metode ini dipilih karena mampu menggambarkan hubungan fungsional antara variabel bebas dan terikat secara tepat serta menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Hasil pengolahan regresi logit disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Uji Regresi Logit

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-3.192792	1.913352	-1.668690	0.0952
BIAYA	-2.71E-09	5.48E-07	-0.004944	0.9961
PENDAPATAN	-8.66E-07	3.00E-07	-2.888127	0.0039
PENDIDIKAN	0.222277	0.111125	2.000237	0.0455
USIA	0.056679	0.021909	2.587040	0.0097
FREKUENSI	-0.182090	0.453768	-0.401283	0.6882
McFadden R-squared	0.185634			
LR statistic	22.68951			
Prob(LR statistic)	0.000387			

Sumber: Data primer diolah dengan Eviews 10

Nilai *McFadden R-Squared* sebesar 0.185634 menunjukkan bahwa model regresi logit mampu menjelaskan sekitar 18.56% dari variasi kesediaan membayar (WTP) pengunjung. Dengan demikian, variabel usia, pendidikan, pendapatan, biaya rekreasi, dan frekuensi kunjungan secara simultan berkontribusi terhadap WTP, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, usia berpengaruh positif dan signifikan terhadap WTP. Dengan koefisien 0.056679 dan probabilitas $0.0097/2=0.00485$ (< 0.05), semakin bertambah usia responden, semakin tinggi kesediaan membayar. Hal ini menunjukkan bahwa pengunjung yang lebih tua memiliki kesadaran yang lebih besar terhadap nilai pelestarian lingkungan dan budaya.

Pendidikan (EDU). Tingkat pendidikan juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap WTP. Koefisien sebesar 0.222277 dan probabilitas $0.0455/2=0.02275$ (< 0.05) menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan, semakin besar kecenderungan responden untuk bersedia membayar. Orang dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih memahami pentingnya dukungan finansial dalam pelestarian wisata berbasis masyarakat.

Pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap WTP. Koefisien -0.000000866 dengan probabilitas $0.0039/2=0.00195$ (< 0.01) menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan,

semakin kecil kemungkinan pengunjung bersedia membayar. Hal ini dapat terjadi karena pengunjung berpendapatan tinggi memiliki ekspektasi yang lebih besar terhadap fasilitas, sehingga lebih kritis terhadap tarif kontribusi.

Biaya wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap WTP. Koefisien -0.00000000271 dengan probabilitas $0.9961/2=0.49805$ (> 0.10). Artinya, besar-kecilnya biaya yang harus dikeluarkan tidak menjadi faktor utama dalam keputusan pengunjung untuk membayar kontribusi di Desa Wisata Among Kisma.

Frekuensi kunjungan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap WTP. Dengan koefisien -0.182090 dan probabilitas $0.6882/2=0.3441$ (> 0.10), hasil menunjukkan bahwa sering-tidaknya seseorang berkunjung tidak memengaruhi kemauan membayar, karena kunjungan berulang tidak selalu berkaitan dengan komitmen finansial.

Pembahasan

Usia berpengaruh positif dan signifikan terhadap WTP. Semakin bertambah usia, semakin tinggi kesiediaan pengunjung untuk membayar kontribusi. Hal ini berkaitan dengan meningkatnya kesadaran sosial, pengalaman, dan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan. Hal ini dapat dijelaskan oleh kemungkinan bahwa seiring bertambahnya usia, seseorang biasanya memiliki stabilitas keuangan dan kesadaran sosial yang lebih tinggi, sehingga cenderung lebih peduli terhadap pembangunan lingkungan. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang analisis valuasi ekonomi dalam upaya peningkatan kualitas ruang terbuka hijau di Kota Semarang pada studi kasus : Taman Indonesia Kaya (Fitra & Sasana, 2021).

Tingkat pendidikan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap WTP. Pendidikan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan tanggung jawab sosial, sehingga mendorong pengunjung untuk bersedia membayar. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar pula kesadarannya dalam menjaga kelestarian lingkungan, sehingga dapat menekan potensi kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia. Pendidikan meningkatkan kesadaran lingkungan, rasa tanggung jawab sosial, dan pemahaman tentang pentingnya ruang publik yang berkualitas. Upaya ini berkontribusi pada tercapainya pembangunan pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable development*), yang pada akhirnya mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan faktor penting dalam membentuk WTP (Eliza & Raiya, 2023).

Pendapatan menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap WTP. Semakin tinggi pendapatan, semakin rendah kecenderungan responden untuk bersedia membayar. Hal ini terjadi karena pengunjung berpendapatan tinggi memiliki ekspektasi fasilitas yang lebih baik dan cenderung lebih kritis terhadap biaya tambahan. Hasil ini didukung oleh penelitian. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap kunjungan wisatawan pada Upaya Pengembangan Agrowisata Sweetberry di Kabupaten Cianjur (Pertiwi et al., 2022).

Biaya wisata tidak berpengaruh terhadap WTP. Besarnya pengeluaran perjalanan tidak memengaruhi keputusan pengunjung untuk membayar kontribusi tambahan. Keputusan WTP lebih dipengaruhi oleh motivasi intrinsik, seperti kepuasan wisata dan kepedulian terhadap lingkungan. Temuan ini mengindikasikan bahwa besarnya biaya yang dikeluarkan selama berwisata, seperti transportasi, konsumsi, atau kebutuhan lainnya, tidak secara langsung memengaruhi keputusan pengunjung untuk bersedia membayar lebih untuk mendukung pengembangan fasilitas dan pelestarian desa wisata. Hal ini menunjukkan bahwa aspek keuangan yang bersifat teknis bukanlah faktor penentu utama dalam membentuk kemauan untuk berkontribusi secara sukarela terhadap keberlanjutan objek wisata. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya di kawasan Taman Wisata Alam Kamojang (Hidayani et al., 2024).

Frekuensi kunjungan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap WTP. Banyaknya kunjungan tidak selalu mencerminkan komitmen finansial pengunjung karena WTP lebih ditentukan oleh kualitas pengalaman wisata dan nilai manfaat yang dirasakan. Hasil yang tidak signifikan ini menunjukkan bahwa intensitas kunjungan belum tentu mencerminkan tingkat

kepedulian atau keterlibatan pengunjung dalam mendukung keberlanjutan wisata, yang justru lebih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pengalaman wisata atau persepsi terhadap manfaat. Temuan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa dalam konteks Desa Wisata Among Kisma, WTP lebih dipengaruhi oleh kepuasan dan persepsi manfaat dibandingkan dengan intensitas kunjungan (Eliza & Raiya, 2023).

Metode USG (*Urgency, Seriousness, and Growth*) digunakan untuk menetapkan prioritas permasalahan berdasarkan tingkat urgensi, tingkat dampak, dan potensi perkembangan masalah. Setiap aspek dinilai menggunakan skala 1–5 untuk menentukan isu mana yang memerlukan penanganan segera. Pendekatan ini diterapkan untuk menilai kebutuhan pengelolaan Desa Wisata Among Kisma, termasuk penetapan tarif masuk, evaluasi paket wisata, peningkatan fasilitas, serta intervensi pemerintah. Melalui metode USG, diperoleh prioritas kebijakan yang lebih responsif sekaligus mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dan ketahanan pangan di Kalurahan Bendung. Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan berdasarkan hasil kuesioner dari pengunjung serta wawancara dengan pengelola dan masyarakat, diperoleh hasil yang disajikan pada matriks berikut ini:

Tabel 7. *Matriks Analisis USG*

NO	ISU	U	S	G	SKOR	RANKING
1	Penerapan tarif masuk dasar ke kawasan wisata	5	5	4	14	1
2	Evaluasi dan peningkatan paket wisata populer	3	3	4	10	5
3	Penambahan dan perawatan fasilitas dasar wisata	4	4	3	11	4
4	Inovasi paket edukasi pertanian berbasis WTP	3	4	5	12	3
5	Intervensi pemerintah untuk dukungan regulasi dan anggaran	5	4	4	13	2
6	Promosi dan digitalisasi pemesanan paket wisata	3	3	3	10	6

Berdasarkan hasil analisis USG (*Urgency, Seriousness, and Growth*), diperoleh 6 prioritas kebijakan yang perlu ditindaklanjuti dalam pengembangan Desa Wisata Among Kisma Lumbung Mataraman Bendung Semin. Prioritas tersebut disusun berdasarkan skor total masing-masing isu yang mencerminkan tingkat urgensi penanganan, besarnya dampak, serta potensi perkembangan isu apabila tidak segera diintervensi.

Prioritas utama adalah penerapan tarif masuk dasar kawasan wisata, yang memperoleh skor tertinggi. Isu ini dipandang paling mendesak karena belum adanya mekanisme tarif dasar yang dapat menjamin keberlanjutan pendanaan operasional desa wisata. Tingginya nilai urgensi dan keseriusan menunjukkan perlunya tindakan segera, terlebih hasil penelitian terkait *Willingness to Pay* (WTP) mengindikasikan kesiapan pengunjung untuk memberikan kontribusi finansial tanpa menurunkan minat untuk berkunjung.

Prioritas kedua adalah intervensi pemerintah melalui dukungan regulasi dan penganggaran. Intervensi ini diperlukan untuk memperkuat tata kelola desa wisata, meningkatkan kapasitas promosi, serta meningkatkan fasilitas dasar. Dukungan kebijakan dan pendanaan pemerintah akan memastikan program pengembangan yang telah dirumuskan dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Di peringkat ketiga terdapat inovasi paket edukasi pertanian berbasis WTP. Potensi pertumbuhan yang sangat tinggi pada isu ini menunjukkan peluang besar untuk mengembangkan produk wisata edukatif yang relevan dengan karakteristik Desa Wisata Among Kisma. Pengembangan paket edukasi dapat menarik segmen pasar yang lebih luas, seperti pelajar, komunitas pemerhati lingkungan, dan wisatawan berbasis pengetahuan.

Prioritas keempat yaitu penambahan dan perawatan fasilitas dasar wisata. Meskipun tingkat urgensi dan keseriusannya tinggi, isu ini berada di bawah inovasi produk edukasi karena nilai perkembangan masalahnya relatif lebih rendah. Namun demikian, penyediaan dan perawatan fasilitas tetap krusial untuk menjaga kenyamanan serta meningkatkan kualitas pengalaman wisata.

Selanjutnya, evaluasi dan peningkatan paket wisata populer menempati prioritas kelima. Meskipun tingkat urgensi dan keseriusannya sedang, peningkatan kualitas paket wisata tetap diperlukan untuk mempertahankan minat pengunjung serta meningkatkan kepuasan wisatawan terhadap layanan dan pengalaman wisata yang ditawarkan.

Terakhir, promosi dan digitalisasi pemesanan paket wisata berada pada prioritas keenam. Nilai urgensi, keseriusan, dan potensi pertumbuhannya relatif lebih rendah dibandingkan dengan isu lainnya. Namun, promosi digital tetap menjadi aspek penting dalam strategi jangka menengah untuk memperluas jangkauan pemasaran dan meningkatkan daya saing desa wisata di era digital. Secara keseluruhan, hasil analisis USG menunjukkan bahwa tindakan prioritas perlu difokuskan pada penguatan pendanaan, dukungan kebijakan, dan pengembangan produk wisata edukatif yang berbasis preferensi pengunjung. Strategi prioritas ini diharapkan mampu mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat sekaligus menjaga nilai-nilai ketahanan pangan dan kearifan lokal yang menjadi identitas Desa Wisata Among Kisma Lumbung Mataraman.

Kesimpulan dan Implikasi

Hasil penelitian mengenai kesediaan membayar (*Willingness to Pay*/WTP) pengunjung Desa Wisata Among Kisma Lumbung Mataraman Bendung Semin, Gunungkidul, mengindikasikan adanya potensi penerapan tarif berbasis partisipasi pengunjung sebagai sumber pendanaan berkelanjutan bagi desa wisata. Analisis regresi logit mengungkapkan bahwa pengunjung yang lebih dewasa dan berpendidikan lebih tinggi cenderung memiliki kesadaran lingkungan, rasa tanggung jawab sosial, serta pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pelestarian kawasan wisata. Sebaliknya, pengunjung berpendapatan tinggi memiliki ekspektasi yang lebih besar terhadap kualitas fasilitas dan cenderung menilai tambahan biaya sebagai tanggung jawab pengelola atau pemerintah, bukan individu. Sementara itu, aspek pengeluaran teknis maupun intensitas kunjungan tidak menjadi faktor utama dalam keputusan untuk membayar.

Melalui analisis USG (*Urgency, Seriousness, Growth*), diperoleh bahwa isu prioritas utama adalah penerapan tarif masuk dasar untuk menjamin keberlanjutan pengelolaan desa wisata. Prioritas berikutnya meliputi dukungan regulasi dan anggaran dari pemerintah daerah, pengembangan paket edukasi berbasis potensi lokal dan kesediaan pengunjung untuk membayar, peningkatan fasilitas dasar, evaluasi paket wisata yang telah berjalan, serta optimalisasi promosi dan digitalisasi sistem reservasi. Urutan prioritas ini menunjukkan perlunya pendekatan strategis yang terpadu untuk memperkuat daya tarik desa wisata sekaligus memastikan keberlanjutan pendanaannya.

Penelitian ini menegaskan bahwa strategi pengembangan Desa Wisata Among Kisma perlu mengutamakan penetapan tarif masuk yang rasional, peningkatan kolaborasi dengan pemerintah daerah, penguatan kapasitas pengelola dalam inovasi produk edukatif, inovasi paket wisata edukasi berbasis potensi lokal yang disesuaikan dengan WTP wisatawan serta perbaikan kualitas infrastruktur wisata. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan, memperluas jangkauan pasar, serta mendukung keberlanjutan pembangunan berbasis potensi lokal. Selain berkontribusi pada pengembangan pariwisata berkelanjutan, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam perumusan kebijakan yang lebih terukur, responsif, dan berdampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Deristani, A., & Hidayat, A. (2022). Analisis Kesediaan Membayar (*Willingness to Pay*) Jasa Lingkungan pada Destinasi Ekowisata Umbul Manten di Kabupaten Klaten – Jawa Tengah. *ENVIRO: Journal of Tropical Environmental Research*, 24(1), 47–54. <https://doi.org/10.20961/enviro.v24i1.65045>
- Durán-Román, J. L., Cárdenas-García, P. J., & Pulido-Fernández, J. I. (2021). Tourists' willingness to pay to improve sustainability and experience at destination. *Journal of Destination Marketing and Management*, 19(100540). <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2020.100540>
- Eliza, Z., & Raiya, F. N. (2023). Analisis Willingness To Pay (WTP) Pengunjung Wisata Hutan Mangrove Kuala Langsa. *J-EBIS (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, 8(2), 327–344. <https://doi.org/10.32505/j-ebis.v8i2.5927>

- Fikri, M. R., & Rahmini, N. (2020). Analisis Willingness To Pay Pada Wisata Bukit Matang Kaladan Desa Tiwingan Lama Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 3(1), 158–170.
- Fitra, F., & Sasana, H. (2021). Analisis Valuasi Ekonomi Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Ruang Terbuka Hijau Di Kota Semarang (Studi Kasus : Taman Indonesia Kaya). *DIPONEGORO JOURNAL OF ECONOMICS*, 10(1), 1–17. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dje>
- Hasballah, B., Aliasudddin, & Joni. (2021). Willingness to Pay for Taman Hutan Raya Pocut Meurah Intan: Does environmental awareness boost ecotourism? *International Journal of Advanced Research in Economics and Finance*, 3(4), 80–88. <https://doi.org/10.55057/ijaref.2021.3.4.8>
- Hindayani, P., Bratanegara, A. S., & Pratama, A. R. (2024). Willingness To Pay (WTP) Wisatawan dalam Pelestarian Lingkungan Paska Perubahan Cagar Alam Kamojang ke Taman Wisata Alam Kamojang. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(1), 43–49. <https://doi.org/10.14710/jil.22.1.43-49>
- Jurado-Rivas, C., & Sánchez-Rivero, M. (2019). Willingness to pay for more sustainable tourism destinations in world heritage cities: The case of Caceres, Spain. *Sustainability*, 11(21), 1–21. <https://doi.org/10.3390/su11215880>
- Lundang, Y., & Firlianti, F. (2021). Sosialisasi Pencegahan Penyebaran COVID-19 dan Pengembangan Ketahanan Pangan di Kelurahan Sabaru Palangkaraya. *Jurnal Pengabdian*, 4(2), 122–128.
- Medida, V. A., & Purnomo, A. (2021). Willingness To Pay Pengunjung Wisatawan Andaman Boonpring Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 5(2), 226–235. <https://doi.org/10.29408/geodika.v5i2.3998>
- Pertiwi, T. A., Noechdijati, D., & Dharmawan, B. (2022). Analisis Kesiapan Membayar (Willingness to Pay) Pengunjung dalam Upaya Pengembangan Agrowisata “Sweetberry” di Kabupaten Cianjur. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(2), 500–518. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.02.15>
- Rozaq, Y. F. S. M. (2025). Analysis of willingness to pay visitors to ecotourism: The case of the Pindul Cave, Yogyakarta. *Economics, Finance, and Business Review*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.20885/efbr.vol2.iss1.art6>
- Sofianto, A. (2020). Potensi Inovasi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa. *Matra Pembaruan*, 4(2), 93–107. <https://doi.org/10.21787/mp.4.2.2020.93-107>
- Sudrajad, N., Waridin, W., Aminata, J., & Susilowati, I. (2021). The Analysis of Willingness to Pay (WTP) Visitors to The Development of Rafting Tourism In Serayu Watershed. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 14(2), 259–271. <https://doi.org/10.24843/jekt.2021.v14.i02.p02>
- Susilowati, I., Mardiana, I., & Mukson, M. (2020). Willingness to Pay Untuk Pengembangan Fasilitas Agrowisata Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang (Studi Kasus Di Setiya Aji Flower Farm). *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 4(2), 289–297. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v4i2.6677>
- Tianyu, J., & Meng, L. (2020). Does education increase pro-environmental willingness to pay? Evidence from Chinese household survey. *Journal of Cleaner Production*, 275, 122713. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.122713>
- Zaen, N. S., & Perdana, A. R. A. (2025). Can village funds reduce the poverty rate in Kalimantan? *Economics, Finance, and Business Review*, 2(1), 22–31. <https://doi.org/10.20885/efbr.vol2.iss1.art3>
- Zain, L. Q., Suradi, S., & Ain, C. (2025). Analisis Daya Dukung dan Nilai Ekonomi untuk Pengembangan Wisata Pantai Ngobaran Yogyakarta. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 11(2), 85–94. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15578/marina.v11i2.14904>